

MANAJEMEN BUDAYA LITERASI
STUDI KASUS DI LEMBAGA ELMAFAZA ISLAMIC SCHOOL

MANAGEMENT OF LITERACY CULTURE
AT PAUD OF ISLAMIC BABY SCHOOL ELMAFAZA

Elly Damaiwati¹ dan Abdul Basid Budiman²

ABSTRACT

This research aims at determining the process of management of literacy culture development at Early Childhood Education (PAUD) of Islamic Baby School Elmafaza.

This research was qualitative conducted at Early Childhood Education of Islamic Baby School Elmafaza. Technique of collecting data applied observation, interview and documentation. Technique of data validity used triangulation. Technique of data analysis applied interactive analysis model encompassing data reduction, data display and conclusion.

The results of this research conclude that the management of literacy culture at PAUD of Elmafaza is divided into three stages, starting from the planning stage which includes setting a large vision related to literacy. Then, it is followed by lowering the vision and mission of the institution into the school curriculum. The implementation phase includes: a) parents' socialization, b) Reading Habits is getting used to 10 minutes for reading at school, c). strengthen the role and the function of the school library and book corner in each class, d). Book corner program at home, e). Home visit. It is the hospitality of Elmafaza teachers to the house to see the book corner at home and the programs that have been implemented, f) Organizing Seminars and Talk Show related to Literacy Culture, g). Literacy for children with special needs: stimulates reading to children with special needs, h). There is a teacher writing program that encourages and facilitates teacher writing,

¹ PPMIA Assalaam

² STAIN Surakarta

email: damaiwati99@gmail.com, basidhpai@gmail.com

i) joining Gernas Baku activities and, j) holding some literacy competitions, i.e., writing and telling stories. The evaluation phase includes supervision conducted by the school and sees the results of this literacy culture for children and the school environment.

This literacy culture fosters eagerness or love of reading in students. This love of reading is very important because it becomes the basis for the development of one's learning motivation. Learning motivation is the key to success in life.

Keywords: *Management, Literacy, Early Childhood Education*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pengembangan budaya literasi di Lembaga Elmafaza *Islamic School*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tempat penelitian di Elmafaza *Islamic School* Klaten Utara. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen budaya literasi di Elmafaza dibagi dalam empat tahapan yaitu dimulai dari tahapan perencanaan yang meliputi penetapan visi, tujuan dan Konsep Elmafaza yang berkaitan dengan literasi. Dilanjutkan dengan menurunkan visi dan misi lembaga ke dalam kurikulum sekolah. Tahap kedua adalah pengorganisasian yakni membagi para guru dan tim untuk diberi tanggungjawab untuk mensukseskan literasi di sekolahnya. Adapun tahap pelaksanaan itu meliputi: a) sosialisasi kepada orangtua, b) *reading habits* yakni membiasakan 10 menit membaca di sekolah, c) menguatkan peran dan fungsi perpustakaan sekolah dan pojok buku di tiap-tiap kelas, d) program pojok buku di rumah, e) *home visit*, yakni silaturahmi para guru Elmafaza ke rumah untuk melihat pojok buku di rumah dan program yang sudah dilaksanakan, f) menyelenggarakan seminar dan *talkshow* berkaitan dengan budaya literasi, g) literasi untuk anak berkebutuhan khusus: menstimulus bacaan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus, h) adanya program guru menulis yakni mendorong dan memfasilitasi guru menulis, i) mengikuti kegiatan Gernas Baku, dan j) menyelenggarakan berbagai lomba literasi seperti: menulis cerita dan mendongeng. Adapun tahap evaluasi meliputi adanya supervisi yang dilakukan sekolah dan melihat hasil budaya literasi ini pada anak dan lingkungan sekolah.

Budaya literasi ini menumbuhkan sikap cinta membaca pada diri siswa. Sikap cinta membaca ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan motivasi belajar bagi seseorang. Motivasi belajar adalah kunci kesuksesan hidup.

Kata kunci: Manajemen, Literasi dan PAUD

A. Pendahuluan

Iqra` demikianlah ayat yang pertama kali diturunkan Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Menurut Tafsir Al-Misbah Qurais Syihab (2011: 454) *Iqra`* berasal dari kata *qara`a* yang pada mulanya berarti menghimpun, sedangkan dalam kamus-kamus beragam artinya yaitu menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti mengetahui ciri-ciri tertentu, yang semuanya bermuara pada arti menghimpun atau membaca. Ayat di atas tidak menunjukkan objek bacaan menurut tafsir ini apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, objek yang dimaksud bersifat umum mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Karena objeknya bersifat umum, maka kata *iqra* mencakup telaah alam raya, masyarakat, diri sendiri serta bacaan tertulis baik kitab suci maupun tidak.

Tafsir Ibnu Kastir (2004: 454) ayat *Iqra* ini Allah menyuruh Nabi Muhammad untuk suka membaca dan memperhatikan ayat bukti kebesaran Allah di alam ini. Membacanya diharapkan mengarah untuk selalu mendapat petunjuk dari Allah SWT.

Masyarakat Indonesia rata-rata membaca buku 0-1 setiap tahun. Padahal untuk membangun peradaban ini hanya bisa dimulai dengan sadarnya masyarakat terhadap budaya baca. Karena membaca adalah kunci untuk mendapatkan ilmu. Untuk memperbanyak melakukan kebaikan juga harus dimulai dengan membaca. Dan ilmu adalah kunci beramal. Hampir sebagian besar proses menguasai ilmu adalah proses membaca, 80-90% informasi yang diterima manusia juga karena membaca. Makin banyak membaca, makin banyak yang diketahui, makin banyak yang dipelajari makin

banyak yang bisa dikunjungi demikian kata. (Hernowo: 2004; 142)

Iqra` demikianlah ayat pertama kali turun bukan tanpa rencana kalau Allah menurunkan ayat *Iqra* turun pertama kali. Ada rahasia besar dalam perintah pertama Allah dalam bentuk *iqra* ini. Menurut tafsir Qurais Shihab (2011) salah satu rahasianya ada pada ayat ketiga, yaitu *Iqra` Warabbukal Akram*. Menurut tafsir tersebut kata *Al Akram* yang berbentuk superlatif mengandung pengertian bahwa Allah akan menganugerahkan puncak dari segala hal yang terpuji bagi semua hambaNya yang mau membaca. Terpuji dihadapan Allah dan mulia dihadapan manusia karena banyak ilmunya.

Ayat *iqra* yang bermakna di atas sangatlah relevan dengan program pemerintah yang diluncurkan. Pemerintah melalui Mendikbud meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan literasi sekolah merupakan suatu gerakan bagaimana membuat masyarakat Indonesia cinta membaca dan menulis. Budaya membaca dan menulis merupakan budaya cerdas. Dan Budaya baca tulis ini dimulai dari budaya baca. Maka pemerintah Indonesia mengeluarkan kegiatan yang dikenal dengan Gerakan Indonesia Membaca (GIM). Gerakan membaca dirasa sangat penting mengingat rendahnya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia.

Literasi adalah keberaksaraan yaitu kemampuan membaca dan menulis. Budaya literasi dimaksudkan untuk melakukan kebiasaan berfikir yang diikuti proses membaca dan menulis yang pada akhirnya apa yang dilakukan dalam proses tersebut menciptakan karya. Literasi merupakan kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami

informasi saat melakukan kegiatan membaca dan menulis. Sedangkan menurut *National Institute for Literacy*, yaitu kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang dibutuhkan dalam pekerjaan keluarga dan masyarakat.

Tingkat literasi masyarakat suatu bangsa memiliki hubungan yang vertikal berpengaruh terhadap wawasan, mental, dan perilaku seseorang (Putri dan Lilia Yola: 2017. 640)

Gerakan literasi sekolah yang merupakan gerakan membangun budaya membaca ini sangatlah penting mengingat indeks baca masyarakat Indonesia yang dikeluarkan oleh UNESCO pada tahun 2012 adalah 0,001 ini berarti dari 1000 orang baru satu orang yang berminat membaca (Putri dan Lilia Yola: 2017; 640).

Masyarakat Indonesia rata-rata membaca buku 0-1 setiap tahun. Padahal untuk membangun peradaban ini hanya bisa dimulai dengan sadarnya masyarakat terhadap budaya baca, karena membaca adalah kunci untuk mendapatkan ilmu. Untuk memperbanyak melakukan kebaikan juga harus dimulai dengan membaca. Ilmu adalah kunci beramal. Hampir sebagian besar proses menguasai ilmu adalah proses membaca, 80-90% informasi yang diterima manusia juga karena membaca. Makin banyak membaca, makin banyak yang diketahui, makin banyak yang dipelajari, makin banyak yang bisa dikunjungi (Hernowo: 2004. 142)

Membaca adalah kaki kita. Makin seseorang gemar membaca makin kita memperoleh kaki yang kokoh dan kuat. Semakin seseorang gemar membaca, makin hidup kita berkaki demikian kata Sindhunata,

dalam Hernowo (2004: 135). Kalimat yang penuh “spirit” betapa pentingnya membaca agar hidup ini menjadi lebih bermakna. Karena hanya dengan membaca seseorang bisa berubah, pikirannya berubah, perilakunya juga berubah. Berubah untuk mengenal segala potensi yang maha dahsyat yang dianugerahkan Allah pada diri manusia.

Masyarakat modern tidak akan berkembang tanpa ilmu pengetahuan. Menurut para pakar yang terpenting dalam masyarakat tidak hanya sekedar memiliki ilmu pengetahuan tapi yang terpenting adalah proses memiliki ilmu pengetahuan baik cara memperoleh maupun memilikinya. Proses memiliki ilmu pengetahuan tidak bisa dilepas dari proses belajar. Sedangkan proses memperoleh ilmu pengetahuan tidak bisa dilepas dari proses membaca. Ilmu pengetahuan yang berkembang sangat cepat tidak bisa hanya diperoleh dari mendengar atau transfer dari seorang guru, tetapi harus melalui proses membaca. Menurut Tilaar (1999: 40) proses membaca adalah proses memberikan arti kepada dunia (*give meaning to the word*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, masyarakat yang gemar membaca (*reading society*) akan melahirkan masyarakat pembelajar (*learning society*). Inilah pentingnya budaya literasi di masyarakat ini ketika menginginkan negeri ini menjadi negeri yang maju.

Pentingnya membaca ini harus dimulai sejak usia dini, karena usia dini menjadi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Pendidikan yang diberikan di usia dini merupakan fondasi bagi proses pendidikan di tahun-tahun berikutnya. Untuk itu penanaman literasi harus sedini mungkin karena menjadi modal utama untuk penguasaan ilmu dan

menguasai ilmu menjadikan bangsa ini lebih berkualitas. Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung bagi keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Dengan memahami literasi seseorang akan mengetahui banyak informasi dan informasi ini akan digunakan untuk mengasah segala potensi yang dimilikinya dan dengan potensi inilah seseorang akan berkembang menjadi diri yang berkualitas.

Permasalahan bangsa Indonesia yakni rendahnya penguasaan literasi yang dibuktikan melalui survei *Programme for International student assessment (PISA)* survei ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di posisi 60 dari 61 negara dalam penguasaan literasi (Putri dan Lifa Yola, 2017: 640).

Menurut Wells (Putrid dan Lifa Yola, 2017: 640) terdapat empat tingkatan literasi yaitu *performative, functional, informational dan epistemic*. Literasi tingkat pertama adalah sekedar mampu membaca dan menulis, tingkatan kedua mampu menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup. Tingkatan ketiga kemampuan mengakses ilmu pengetahuan dan tingkatan keempat adalah mampu mentransformasi ilmu pengetahuan yang kita miliki.

Menurut Poul dalam Elly (2007: 47), strategi pengembangan literasi bisa dikembangkan dalam tiga dimensi yaitu: 1) dimensi edukatif pedagogic, 2) dimensi sosiokultural, dan 3) dimensi psikologik. Dimensi edukatif pedagogi adalah mengembangkan proses pembelajaran di sekolah, dan di rumah. Karena proses pengajaran bisa terjadi dimana saja, sekolah maupun rumah sebagai sarana belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan, sosiokultural adalah mengembangkan literasi di masyarakat misalnya mendirikan taman

bacaan masyarakat, membangun budaya baca di keluarga dan dimensi psikologi. Ketiga harus dilakukan bersama-sama supaya literasi dapat berkembang dengan lebih baik.

Demikianlah pentingnya membangun budaya literasi, dalam hal ini dimulai dari literasi membaca, terutama membangun budaya membaca pada anak usia dini maka dalam penelitian ini penulis mengambil tema Manajemen Membangun Budaya Literasi di PAUD *Elmafaza Islamic Baby School* Sekolah Ramah Anak dan Inklusi di Kabupaten Klaten. Dipilihnya tempat ini sebagai tempat penelitian karena PAUD *Elmafaza Islamic Baby School* menjadi salah satu sekolah yang mendapat penghargaan secara nasional program Gernas Baku (Gerakan Nasional Membaca Buku) tahun 2018. Disamping *Elmafaza* adalah sekolah inklusi dan ramah anak, yakni sekolah yang menggabungkan antara anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal.

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana manajemen budaya literasi atau budaya membaca di sekolah ini. Apalagi sebagai sekolah inklusi banyak anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didiknya, sehingga penelitian ini menjadi lebih menarik karena akan juga diketahui implementasi budaya membaca bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositive/* enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Demikian juga Creswell (2012) dalam Sugiono (2018) penelitian kualitatif merupakan proses eksplorasi dan

memahami makna perilaku individu atau kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Demikian juga Menurut McMillan & Schumacher (2001) penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan yaitu menggambarkan atau mengungkap (*to describe and explore*) dan menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Tempat penelitian bertempat di Elmafaza *Islamic School*, Klaten Utara. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif terdiri atas: reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

Manajemen dalam dunia pendidikan sangatlah penting, untuk mendukung tata kelola organisasi, sehingga semua aktivitas yang berhubungan dengan pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Adanya manajemen ini akan merapikan kerja-kerja dalam tata organisasi tersebut. Dalam Al Quran bekerja dengan rapi sangat diperintahkan bahkan sangat disukai oleh Allah sebagaimana tercantum dalam surat As Shaff: 4 yang artinya *Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalanNya dalam barisan yang kokoh*

Pengertian manajemen, menurut sistem informasi manajemen nasional (SIMNAS) Lemhanas adalah: “Usaha pendinamisasian, pengarahan, pengkoordinasian, proses pengambilan keputusan, penata laksana pengendalian, pemeliharaan dan pengembangan suatu organisasi dengan cara yang berdaya guna dan berhasil guna untuk mewujudkan organisasi”

Manajemen ditinjau dari sudut etimologis berasal dari kata “manage” yang artinya mengemudikan, memerintah, memimpin, atau, dapat juga diartikan sebagai pengurusan. Jadi secara sederhana diartikan sebagai suatu pengurusan atau pengaturan atau membimbing atau memimpin terhadap orang lain dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Abdulsyani: 1987)

Manajemen merupakan suatu proses pengelolaan sumber daya yang ada mempunyai empat fungsi yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Hal ini sesuai pendapat George R. Terry dalam Sutopo yang menyatakan bahwa fungsi manajemen mencakup kegiatan-kegiatan:

- a. Perencanaan (*planning*); *Budgetting, Programming, Decision Making, Forecasting.*
- b. Pengorganisasian (*organizing*); *Structuring, Assembling Resources, Staffing.*
- c. Penggerakan (*directing*); *Coordinating, Commanding, Motivating, Leading*
- d. Pengawasan (*controlling*); *Monitoring, Evaluating, Reporting* yang dilakukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya (Sutopo, 2011: 5).

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis.

Mutikno (2003: 3-4) memandang bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis.

Literasi disebut juga dengan melek huruf atau keaksaraan. Makna tersebut adalah makna yang sempit dari literasi. Saat ini telah dikenal makna luas tentang literasi yaitu, melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan dan politik. Makna ini muncul seiring pembagian jenis-jenis literasi menjadi beberapa jenis seperti literasi komputer, literasi media, literasi teknologi, literasi ekonomi, literasi informasi hingga literasi moral.

Pendapat di atas merujuk pada hasil dari Konferensi Praha tahun 2003. Konferensi Praha tahun 2003 memperbarui pengertian literasi. Makna literasi yang awalnya dibatasi pada kemampuan baca dan tulis, dimaknai juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003). Pemaknaan yang baru terhadap literasi ini dikenal dengan Literasi Informasi.

Literasi sebagai kegiatan yang tak hanya sekedar membaca dan menulis, namun juga mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan yang ada, baik dalam bentuk cetak, visual, digital maupun auditori. Kemampuan literasi diperoleh melalui berbagai aktivitas seperti membaca, melihat, menulis, menyimak, dan/atau berbicara. Seseorang dikatakan literat, jika seseorang itu dapat memahami sesuatu karena informasi yang tepat serta dapat melakukan sesuatu dari informasi yang diperolehnya tersebut. Terdapat dua unsur utama dalam kemampuan literasi, yaitu bagaimana seseorang memperoleh informasi yang dibutuhkan dari sumber yang tepat dan bagaimana seseorang memanfaatkan informasi tersebut.

Salah satu jenis, literasi adalah membaca. Membaca adalah membaca serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu keterangan yang disajikan kepada indra penglihatan dalam bentuk lambung huruf dan indra lainnya. Gie dalam Elly (2016: 45), “Membaca merupakan proses komunikasi antara penulis dan pembaca”

Ketika sebuah proses membaca berlangsung, maka seluruh aspek kejiwaan dapat dikatakan berproses, seseorang yang sedang membaca sesungguhnya tidak hanya membangun kemampuan berfikirnya. Pada saat yang sama sesungguhnya orang tersebut juga sedang mengasah perasaannya sehingga secara keseluruhan, seorang anak yang sedang membaca adalah anak yang sedang membangun kepribadian dan kemampuan.

Tujuan umum orang membaca ialah untuk mendapatkan informasi baru. Namun menurut Poul, dalam kenyataannya terdapat tiga tujuan yang lebih khusus yaitu: membaca untuk kesenangan, membaca untuk meningkatkan pengetahuan, dan membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan.

Secara sederhana budaya literasi dapat diartikan sebagai budaya membaca dan menulis. Secara lebih luas, budaya literasi juga dapat dimaknai sebagai budaya masyarakat dalam memperoleh informasi dari berbagai sumber dan memanfaatkan informasi tersebut. Budaya literasi ini akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan membaca. Kebiasaan membaca menjadi faktor penting dalam penumbuhan budaya literasi.

Kebiasaan membaca menjadi embrio dari kebiasaan menulis. Tanpa membaca, seseorang tidak akan bisa menulis. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa pentingnya kebiasaan

membaca dalam mewujudkan kebiasaan menulis. Kedua kebiasaan tersebutlah yang menjadi unsur penting dari budaya literasi. Kebijakan pemerintah dalam penumbuhan budaya literasi adalah mewujudkan masyarakat yang literat telah menjadi perhatian dari pemerintah.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan harus dimulai sejak usia dini supaya tidak terlambat. Sehingga penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan sejak usia dini atau PAUD. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan usia lanjut (Rista Apriana, 2009: 2)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual) sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Menurut Direktorat PAUD (2002:3) dalam Halim yang dimaksud dengan

pengembangan anak usia dini yaitu upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik, baik aspek pendidikan, gizi maupun kesehatan.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga mempunyai kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mempengaruhi kehidupan di masa dewasa.

Menurut Gordon Dryden dan Jeanette Voss dalam buku *learning Revolution* dalam Martuti (2009) bahwa penelitian membuktikan 50% kemampuan belajar seseorang ditentukan pada empat tahun pertama dan membentuk 30% yang lain sebelum usia delapan tahun dan sisanya setelah usia tersebut (Elly, 2011: 5)

Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Larsen dan Robinson 1989, dalam Aswani Sujud (1997) menyatakan bahwa anak beresiko rendah bagi yang mengikuti pendidikan prasekolah yang berkualitas, lebih beruntung daripada mereka yang tidak memasuki pendidikan prasekolah yang berkualitas. Penelitian senada yakni penelitian longitudinal dilakukan oleh Barnet (1986) pada *preschool* dalam Aswarni sujud (1997) menyatakan bahwa kualitas kemampuan jangka panjang yang meliputi mean prestasi, melanjutkan studi, kehidupan bermasyarakat ternyata anak-anak yang mengikuti *preschool* lebih baik daripada anak-anak yang tidak mengikuti.

Dari data yang ditemukan antara lain hasil wawancara dari kepala sekolah, para guru dan juga orangtua sebagai walisiswa di

PAUD Elmafaza. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa manajemen literasi ini di Elmafaza dapat digambarkan sebagai berikut:

Tahapan pertama yakni perencanaan yang meliputi penetapan visi, tujuan dan konsep pembelajaran Elmafaza yang berkaitan dengan literasi. Dilanjutkan dengan menurunkan visi dan misi lembaga ke dalam kurikulum sekolah. Dari visi, tujuan dan konsep pembelajaran Elmafaza semua menguatkan pentingnya literasi, contoh analisis visi, visi Elmafaza: Terdepan dan berkualitas dalam menyiapkan anak-anak menjadi pribadi yang berkarakter *qur'ani*, tangguh, cerdas dan cinta ilmu. Cinta ilmu akan bisa terwujud kalau para siswa atau santrinya kuat literasinya.

Tahap kedua adalah pengorganisasian yakni membagi para guru dan tim untuk diberi tanggungjawab untuk menyukseskan literasi di sekolahnya. Adapun tahap pelaksanaan itu meliputi:

- a) Sosialisasi kepada orangtua: Orangtua sejak awal menjadi santri dijelaskan program unggulan lembaga salah satunya adalah reading habits dan juga kegiatan-kegiatan yang lain yang mendukung literasi.
- b) *Reading Habits* yakni membiasakan 10 menit membaca di sekolah. Setiap hari dalam kondisi apapun ada waktu untuk para santri membaca dan juga mendengarkan cerita oleh para guru.
- c) Menguatkan peran dan fungsi perpustakaan sekolah dan pojok buku di tiap-tiap kelas, anak harus didekatkan dengan buku agar anak dekat dengan buku. Salah satu caranya di setiap kelas harus ada buku. Agar anak selalu melihat

di dekatnya ada banyak buku yang bisa dilihat dan dibaca.

- d) Program pojok buku di rumah, kebiasaan di sekolah harus diteruskan di rumah. Budaya literasi akan lebih mudah terbangun kalau ada sinkronisasi antara rumah dan sekolah. Oleh karena itu program literasi di sekolah harus diteruskan di rumah dan salah satunya dengan adanya pojok buku yang ada di rumah.
- e) *Home visit*, yakni silaturahmi para guru Elmafaza ke rumah untuk melihat pojok buku di rumah dan program yang sudah dilaksanakan. Program perlu direncanakan dan dievaluasi. Untuk itu guru harus rajin atau mengagendakan *visit* ke semua orang tua, kondisi di rumah seperti apa, adakah buku di rumahnya, apakah orangtua juga melakukan hal yang sama, dalam program misalnya mendongengkan tiap hari di rumah.
- f) Menyelenggarakan Seminar dan *Talkshow* berkaitan dengan budaya literasi. Untuk membangun budaya literasi sekolah harus terus membuat program terstruktur membuat seminar literasi dll, hal ini penting karena seseorang berubah itu dimulai dari pemahaman yang benar.
- g) Literasi untuk anak berkebutuhan khusus. Membaca bisa menjadi terapi, termasuk kepada anak berkebutuhan khusus. Guru atau orangtua juga menstimulus bacaan kepada anak yang berkebutuhan khusus.
- h) Adanya program guru menulis yakni mendorong dan memfasilitasi guru menulis. Menulis adalah pengembangan dari budaya membaca. Agar semakin

terstimulus maka para guru harus mempunyai karya terutama yang mendukung literasi sekolah. Elmafaza ada empat orang guru yang juga mengembangkan karyanya dalam bentuk tulisan.

- i) Mengikuti Kegiatan Gernas Baku, Gernas Baku adalah gerakan orangtua membacakan buku. Ini penting karena pendidikan dan pola asuh di rumah juga sangat mempengaruhi kondisi anak. Dengan adanya gernas baku anak jadi tahu betapa pentingnya membaca buku, dan ortu bisa menjadi teladan kepada anaknya.
- j) Menyelenggarakan berbagai lomba literasi seperti antara lain: menulis cerita dan mendongeng untuk para orangtua. Semua kegiatan dalam rangka untuk membangun literasi harus dilakukan termasuk berbagai lomba yang mendukung.
- k) Waqaf buku dan donasi buku. Buku harus ada untuk membangun budaya literasi. Maka sekolah menyelenggarakan donasi buku dan waqaf buku dari para donatur dan orangtua untuk menambah koleksi buku.
- l) Festival buku, agar gaung dan iklim literasi lebih terasa maka sekolah menyelenggarakan kegiatan festival literasi. Yakni berbagai kegiatan yang mendukung literasi. Kegiatan ini antara lain berupa bedah buku atau *talkshow* buku dengan judul Karena Buku Senikmat Susu, karya Elmafaza sendiri, dilanjutkan dengan berbagai lomba, seperti lomba foto orangtua membacakan cerita untuk anak, lomba menulis ajakan membaca buku dan juga ada pameran buku.

Tahap berikutnya adalah tahap evaluasi meliputi adanya supervisi yang dilakukan sekolah dan melihat hasil budaya literasi ini pada anak dan lingkungan sekolah.

Dari hasil penelitian tersebut berkaitan dengan pelaksanaan manajemen literasi di Elmafaza, mendapatkan gambaran yang sangat substansi bahwa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan membangun budaya literasi membuat para siswa sangat mencintai membaca. Hal ini berdasarkan indikator tentang seseorang yang suka membaca pada usia dini karena mereka belum bisa membaca antara lain sangat antusias dengan buku, bersemangat membuka-buka buku, bersemangat mendengarkan cerita, bergembira dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan buku. Anak-anak yang tumbuh minat bacanya sejak usia dini menjadi sangat penting karena minat baca menjadi modal adanya motivasi belajar. Motivasi belajar ini sebagaimana dikatakan oleh Tilaar (1999) masyarakat yang gemar membaca (*Reading society*) akan melahirkan masyarakat pembelajar. (*Learning society*). Tradisi membaca ini menjadi syarat mutlak membangun kualitas bangsa sehingga permasalahan bangsa ini, yakni rendahnya minat baca dan rendahnya kualitas SDM, akan mampu teratasi bila masyarakatnya sadar akan pentingnya membangun budaya membaca atau budaya literasi.

Simpulan dan Rekomendasi

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen budaya literasi di Elmafaza dapat dijelaskan sebagai berikut: lembaga ini sudah melaksanakan proses manajemen budaya literasi dengan baik yakni tahapan perencanaan yang meliputi penetapan visi, tujuan dan konsep

Elmafaza yang berkaitan dengan literasi. Kemudian dilanjutkan dengan menurunkan visi dan misi lembaga ke dalam kurikulum sekolah. Tahap kedua adalah pengorganisasian yakni membagi para guru dan tim untuk diberi tanggungjawab untuk menyukseskan literasi di sekolahnya. Adapun tahap ketiga pelaksanaan itu meliputi, a) Sosialisasi kepada orangtua, b) *Reading habit* yakni membiasakan 10 menit membaca di sekolah, c) Menguatkan peran dan fungsi perpustakaan sekolah dan pojok buku di tiap-tiap kelas, d) Program pojok buku di rumah, e) *Home visit*, yakni silaturahmi para guru Elmafaza ke rumah untuk melihat pojok buku di rumah dan program yang sudah dilaksanakan, f) Menyelenggarakan seminar dan *talkshow* berkaitan dengan budaya literasi, g) Literasi untuk anak berkebutuhan khusus: menstimulus bacaan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus, h) Adanya program guru menulis yakni mendorong dan memfasilitasi guru menulis i) Mengikuti kegiatan Gernas Baku, dan j) Menyelenggarakan berbagai lomba literasi seperti: menulis cerita dan mendongeng. Adapun tahap evaluasi meliputi adanya supervisi yang dilakukan sekolah dan melihat hasil budaya literasi pada anak dan lingkungan sekolah.

Semua langkah manajemen telah dilaksanakan dengan baik maka budaya literasi di lembaga ini dapat berjalan dengan baik, terbukti mendapatkan apresiasi nasional tentang Gernas Baku atau Gerakan Nasional Membaca Buku. Hal yang terpenting dihasilkan dalam penelitian ini adalah bahwa budaya literasi menumbuhkan sikap cinta membaca pada diri siswa. Sikap cinta membaca ini sangat penting karena menjadi dasar bagi pengembangan motivasi belajar bagi seseorang. Motivasi belajar adalah kunci kesuksesan hidup.

Adapun rekomendasi dalam penelitian ini antara lain: Kepala Sekolah harus dapat mengemban tugasnya sebagai seorang manajer (pemimpin), yakni manajer, motivator, supervisor dalam rangka meningkatkan budaya literasi di lembaganya.

Pentingnya budaya literasi ini ditumbuhkan di lembaga lain terutama sejak usia dini karena banyak sekali manfaat yang didapatkan. Apa yang sudah dilakukan oleh Elmafaza ini dapat juga dilakukan oleh lembaga lain dengan melihat hal-hal positif dan yang bisa dikerjakan di masing-masing lembaga.

Daftar Pustaka

- Adhim, Fauzil. 2006. *Positive Parenting*. Bandung: Mizania.
- Apriana, Rista. 2009. Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Trimojoyo Kecamatan Banyu Manik Semarang. *Jurnal Eprints Undip*.
- Alwasilah, Chaedar dkk. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengembangkan Bakat Anak Di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, Anggota IKAPI, cet. ke-1.
- AW. Widjaya. 2007. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Bahrudin. 2014. *Analisis Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Brown, H. Douglas. 2014. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.5.
- Bukhori Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Chatib, Munif. 2012. *Orangtuanya Manusia*. Bandung: Mizan.
- Damaiwati, Elly. 2015. *Karena Buku Senikmat Susu*. Solo: Indiva.
- Davies, F. (2015). *Introducing Reading*. London: Penguin.
- E. Mulyasa. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2010. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- _____. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, cetakan ke-2.
- Frideck Taylor W. 2014. *Scientific Management*. Happer and Breos: New York.
- Hadari, Nawawi. 2003. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Hernowo. 2004. *Vitamin T Bagaimana Mengubah Diri Lewat Membaca dan Menulis*. Bandung: MLC.
- _____. 2004. *Quantum Reading*. Bandung: MLC.
- Ibnu Katsir. 2004. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Jilid 8*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Istadi, Irawati. 2017. *Rumahku Tempat Belajar*. Yogyakarta: Pro U Media.
- James A.F. Stoner. 2012. *Manajemen (Second Edition)*. Englewood Cliffs: Prantice Inc.
- Jawahir Tantowi. 2003. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al Quran*. Jakarta: Pustaka Al Husna.

- Lipton Laura dan Deborah Hubble. 2016. *Sekolah Literasi*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Ma'mur, Ilzamudin. 2010. *Membangun Budaya Literasi*. Banten: IAIN Suhada Press.
- Malayu. S. P. Hasibuan. 2011. *Manajemen Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Malik, Halim. 2011. Pendidikan Non-Formal dan Perannya dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Kompasiana.com.
- M. Chabib Thoha. 2011. *Tehnik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miller, William. 2000. *Strategies for Developing Emergent Literacy*. New York: McGraw Hill.
- Mochtar. Effendy. 2016. *Manajemen: Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam*. Jakarta: PT. Bhatara Karya.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Mu'iz Raharjo. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia yang Unggul, Cerdas, & Berkarakter Islami*. Yogyakarta: Gava Media.
- Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku*. Cet. I, Jakarta: PT. Elex Media Komutindo.
- Ngalim Purwanto. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nunan, David. 2009. *Second language Teaching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publishers.
- NurAhid. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prim Masrokan Mutohar. 2014. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Quraish Shihab, M. 2011. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Raghib As-Sirjani. 2007. *Hidup Lebih Bermakna dengan Membaca*. Solo: AQWAM.
- Rivers, W., and Temperley, M. 1978. *A Practical Guide to the Teaching of English as a Second or Foreign Language*. New York: Oxford University Press.
- Soewadji Lazaruth. 2004. *Kepala Sekolah dan Tanggungjawabnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sondang P. Siagian. 2012. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Damayanti. *Profesionalisme Kepala Sekolah*. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Tanggal akses 1 Mei 2018.
- Stephen R. Robbins. 2013. *Perilaku Organisasi Jilid I*, terjemahan Tim Indek. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Sudarwan Danim. 2005. *Visi Baru Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudjana, Djudju. 2000. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.

Sudrajat, Akhmat. 2017. *Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah*, Diakses pada tanggal 10 April 2017.

Sugiyono. 2011. *Metode Penulisan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyarini. 2006. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: Elkaf.

Syafaruddin. 2012. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo Gramedia, Widia Sarana Indonesia.

Tarigan. Henry Guntur dkk. 1990. *Membaca Dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.

_____. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.